

# **BAB I**

## **PEDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kota Bandung, ibu kota provinsi Jawa Barat ini sangat tidak asing dalam pendengaran telinga kita sebagai masyarakat asli maupun asing. Pasalnya Bandung memiliki sejuta pesona yang sangat indah dan menyenangkan dalam hal apa pun. Mulai dari pesona wisata, pendidikan hingga keagamaan. Keagamaan pada Kota Bandung ini sangat menarik untuk kita pelajari dan pahami, karena masyarakat Bandung memiliki berbagai macam kepercayaan dan keyakinan yang berbeda untuk mereka yakini setiap individu. Di antara banyaknya agama yang diyakini pada masyarakat Bandung, ada dua keyakinan atau pun kepercayaan yang menjadi mayoritas bagi pemeluknya.

Gereja Baptis Indonesia ini sebagai bagian dari gerakan atau aliran Kristen Protestan yang berasal dari gerakan kelompok Anabaptis. Di samping itu, Gereja Baptis memiliki penamaan khusus untuk gereja-gereja pada lingkungan Protestan yang diidentikan dengan penolakannya terhadap baptisan anak. Baptisan, dalam pandangan denominasi ini, seharusnya hanya diberikan kepada orang dewasa yang matang yang telah membuat pengakuan iman yang konsisten dan masuk akal. Penerapan penyajian baptisan hanya kepada individu yang sudah cukup umur pada bagian Gereja Baptis ini, dan hal tersebut singkatnya akan diimplementasikan atau bahkan ditiru oleh beberapa denominasi lain (Harisantoso, 2022).

Gereja Baptis tidak memiliki panitia pemimpin-pemimpin gereja yang memerintah di dalamnya. Tuhan Yesus saja yang diakui sebagai kepala gereja dan pemimpin dari segalanya. Umat Baptis memandang hanya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai satu-satunya yang mendirikan gereja dan satu-satunya pula yang memerintah gereja. Semua anggota gereja baptis memiliki hak-hak yang sama dan memiliki hak istimewa tersendiri. Kepercayaan Baptis datang secara langsung melalui perjanjian baru. Banyak orang dari kepercayaan Baptis yang sudah menderita dan banyak pula yang sudah mengalami kematian karena

dasar iman yang mulia. Di samping itu, semua ajaran Baptis telah ditetapkan dalam firman Tuhan yang bisa dikatakan Al-Kitab (Kalintabu, 2020).

Awal mula nama “Anabaptis” dipergunakan untuk menamakan sekelompok orang Kristen tertentu pada beberapa ratus tahunan yang lalu. “Anabaptis” memiliki arti berupa “Yang membaptis kembali”. Pengikut “Anabaptis” itu membaptiskan semua orang yang menjadi anggota gereja-gereja di dalamnya, meskipun orang-orang tersebut telah dibaptiskan dengan “memercik”. Kemudian nama “Anabaptis” itu dipendekan menjadi “Baptis”. Nama “Baptis” ini diberikan kepada sekelompok umat yang meyakini oleh musuh-musuh dari mereka di luar keyakinan tersebut (Natar, 2019). Musuh-musuh itu pun memanggil sebutan dengan nama “Baptis” untuk memperolokkan penganut yang meyakini “Baptis”. Di samping itu, leluhur atau biasa disebut nenek moyang mereka percaya akan pembaptisan yang terdapat di dalam perjanjian baru. Akan tetapi hanya sekelompok “Baptis” yang percaya akan dibaptiskan. Setelahnya, pada masa sekarang nama “Baptis” tidak lagi menjadi nama olokan, melainkan sebaliknya, Baptis menjadi nama yang harum dan suatu kehormatan bagi penganut di dalamnya. Umat Baptis sebagai umat yang mulia dihadapan Tuhan dan sebagai berkat yang istimewa dan utama bagi seluruh dunia (Wijaya, 2020).

Dalam banyak hal, pandangan Gereja Baptis serupa dengan pandangan Gereja Protestan lainnya; namun demikian, Gereja Baptis menolak pembaptisan anak-anak. Selain itu, pada ajaran Gereja Baptis ini memiliki banyak kekhususan tersendiri dalam pedoman agamanya. Mulai dari aturan ibadah, kehidupan hingga pada hak-hak peran bagi laki-laki maupun perempuan. Menariknya dalam Kristen Protestan ini perempuan tidak menutup kemungkinan menjadi suster atau bahkan bisa menjadi seorang gembala sidang dan pendeta. Namun tidak semua Protestan tidak menutup kemungkinan hak perempuan bisa menjadi seorang pendeta, hanya saja sampai saat ini masih belum ada pada Protestan yang mainstream maupun tidak (Aryanto & Lelono, 2021).

Peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tuntutan bangsa-bangsa atas nama masyarakat global bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan bagaimana

bangsa tersebut peduli dan memberi akses yang luas bagi perempuan untuk beraktifitas di ranah publik (Ahdiah, 2013). Tidak menutup kemungkinan peran perempuan pada Gereja Baptis Indonesia atau Gereja Baptis pada masa sekarang bukanlah menjadi suatu hal terlarang untuk diperbincangkan. Perempuan pada Gereja Baptis yang dominan pada kelompok Protestan tidak terlalu dipermasalahkan dalam hal peran atau bahkan jabatan yang ada di dalam ajarannya. Sangat banyak perempuan yang telah berperan di dalam gereja, keluarga, organisasi pemerintahan, organisasi swasta, lembaga-lembaga pemerintahan (Yosia Wrtono, 2010:54).

Selain itu, perempuan pada Gereja Baptis ini memiliki fungsi dan hak yang khusus dalam suatu lembaga atau pun organisasi, bahkan sudah banyak pemimpin pelayanan sosial dalam lembaga atau pun organisasi perempuan sebagai ketua (Dachi & Manao, 2021). Di samping itu, peran perempuan pada Gereja Baptis dalam aspek sosial memiliki makna yang terselubung di dalamnya, di mana dalam hal ini peran dan pelayanan sebagai faktor utama pada titik perempuan dalam keadaan sosial sebagaimana telah dijelaskan pada teori Talcott Parsons bahwasannya perananan dan pelayanan sosial sebagai pendekatan fungsionalisme struktural ke tingkat perkembangannya yang sangat berpengaruh di dalam pertumbuhan teori-teori sosial seperti teori sosiologi (Turama, 2019).

Peran perempuan dalam pelayanan sosial Kristen telah menjadi topik yang menarik perhatian banyak orang, terutama di kalangan para akademisi, aktivis, dan praktisi di bidang agama dan sosial. Peran perempuan dalam pelayanan gereja memiliki banyak implikasi yang dapat mempengaruhi kualitas dan keberhasilan pelayanan gereja itu sendiri (Arifianto et al., 2020).

Gereja Baptis Indonesia di Kota Bandung merupakan salah satu gereja yang memiliki visi dan misi yang mengutamakan kesetaraan gender dalam pelayanan gereja. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat perbedaan gender yang terjadi di dalam Gereja. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti budaya patriarki yang masih kental di masyarakat, pandangan gereja dan masyarakat terhadap perempuan, serta kendala-kendala yang dihadapi oleh perempuan dalam melakukan pelayanan sosial Kristen di Gereja (Kogoya, 2021).

Peran perempuan dalam pelayanan sosial Kristen di Gereja Baptis Indonesia di Kota Bandung menjadi penting karena perempuan sering kali dianggap sebagai objek atau penerima pelayanan, bukan sebagai pelaku aktif dalam pelayanan (Dwiraharjo; Susanto, 2020). Hal ini seringkali menyebabkan perempuan kurang diakui dan dihargai dalam pelayanan gereja, serta membatasi kontribusi dan potensi yang dimiliki oleh perempuan dalam melayani sesama (Kusumaningdyah & Wicaksono, 2021).

Selain itu, peran perempuan dalam pelayanan gereja juga penting karena berdampak pada peran dan tanggung jawab yang diemban oleh perempuan di dalam keluarga dan masyarakat. Jika perempuan dapat aktif dan terlibat dalam pelayanan gereja, hal ini akan memperkuat posisi dan peran perempuan di dalam keluarga dan masyarakat serta dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi perempuan lainnya untuk ikut terlibat dalam pelayanan gereja (Marilyn Hickey, 1993:27)

Namun demikian, masih terdapat kendala dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam melakukan pelayanan sosial Kristen di Gereja Baptis Indonesia di Kota Bandung. Kendala-kendala tersebut dapat berupa kesulitan dalam memperoleh dukungan dari keluarga dan lingkungan, pandangan masyarakat yang masih terpengaruh oleh budaya patriarki, serta kurangnya akses dan kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan gereja (Pratama, 2020).

Dalam konteks inilah, penelitian mengenai peran perempuan dalam pelayanan sosial Kristen di Gereja Baptis Indonesia di Kota Bandung menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran perempuan dalam pelayanan sosial Kristen, mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam melakukan pelayanan sosial Kristen, serta memberikan rekomendasi bagi gereja dan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pelayanan gereja dan memperkuat kesetaraan gender dalam gereja (Ahmad, Risdawati., Yunita, 2019).

Karena bagi kelompok Protestan terutama pada aliran Gereja Baptis mengenai peran perempuan bukanlah suatu hal yang dipermasalahkan dalam ajarannya, antara laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan apa yang seharusnya mereka pilih (Hani Yufari, 2019). Di samping itu tidak menutup kemungkinan perempuan

pada Gereja Baptis bisa menjadi seorang pemuka agama tertinggi. Akan tetapi pada ajaran gereja baptis ini sudah jelas larangan peran bagi perempuan hanya sebagai gembala sidang, selain dari itu tidak menutup kemungkinan nantinya bakal ada dan diperbolehkan (Kristianto, 2022). Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik membahas mengenai tema agama dan teologi menjadi sebuah penelitian skripsi dengan judul “Peran Perempuan dalam Pelayanan Sosial Kristen Protestan (Studi pada Gereja Baptis Indonesia di Kota Bandung) “.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis kemudian merumuskan masalah pokok dari penelitian ini.

1. Apa yang dimaksud dengan pelayanan sosial dalam Gereja Baptis menurut perkumpulan wanita Gereja Baptis?
2. Bagaimana tindakan perempuan Gereja Baptis dalam pelayanan sosial?
3. Bagaimana pengaruh pelayanan sosial terhadap fungsi perempuan Gereja Baptis di Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian didasarkan pada kemampuan untuk merumuskan masalah dan mengukur ketuntasan penelitian. Tujuan dari studi ini adalah untuk :

1. Untuk menganalisis pelayanan sosial dalam Gereja Baptis menurut perkumpulan wanita Gereja Baptis
2. Untuk menganalisis Tindakan perempuan Gereja Baptis dalam pelayanan sosial
3. Untuk menganalisis pengaruh pelayanan sosial terhadap fungsi perempuan Gereja Baptis di Kota Bandung

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara garis besar, manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat, yakni :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat terhadap pengembangan jurusan studi agama-agama pada umumnya dan mata kuliah perkembangan teologi Kristen modern khususnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan arahan kepada perempuan khususnya perempuan dalam Gereja Baptis untuk lebih bisa memahami fungsi peran di dalam Gereja maupun sosial masyarakat pada umumnya dan diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu lembaga Gereja Baptis Indonesia dalam mengembangkan fungsi perempuan khususnya dalam merencanakan keikutsertaan perempuan dalam pelayanan sosial.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Secara alami, sumber referensi dari berbagai penelitian yang sebanding dengan penelitian ini diperlukan untuk memenuhi persyaratan penelitian ini. Namun, ada beberapa tesis dan jurnal yang secara khusus membahas peran ataupun fungsi perempuan dalam pelayanan social Gereja Baptis. Namun demikian, masih terdapat sejumlah peran ataupun fungsi perempuan dalam kelembagaan ataupun pelayanan sosial pada Gereja Baptis. Oleh karena itu, penulis menganggap beberapa literature berikut berguna untuk perbandingan dan referensi dalam proses penelitian ini :

1. Skripsi, Hani Yufari yang berjudul “Peran Perempuan di Bidang Politik menurut perspektif Kristen: studi deskriptif terhadap Gereja Kristen Pasundan di Desa Dayeuhkolot Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung” di Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019. Hani Yufari menyatakan penelitian di dalamnya menggunakan metode penelitian kualitatif dan sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif. Di samping itu Hani juga menyatakan tentang bagaimana peran perempuan dalam pelayanan pada Gereja Kristen terhadap sosial dan masyarakat terutama di bidang politik. Ada banyak dukungan dan kritik terhadap konsepsi tanggung jawab dan kontribusi perempuan saat ini karena mereka menjadi pusat perhatian publik dalam kehidupan sosial dan masyarakat.
2. Artikel, “Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons”, dengan menggunakan metode eksplorasi teoretik terhadap teori Fungsionalisme Struktural yang digagas oleh Talcott Parsons yang ditulis oleh Turama, Ahmad Rizqi dalam jurnal Systems UNPAM (Universitas Pamulang) Volume

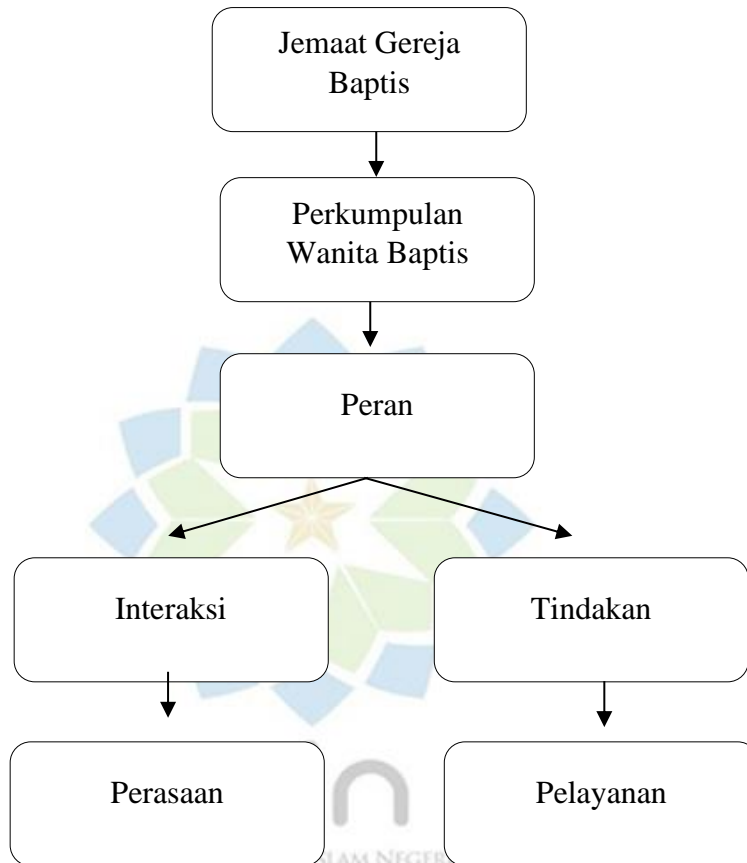
15 No 01 Tahun 2016. Turama dan Ahmad Rizqi menyatakan bahwa fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Pendekatan fungsionalisme struktural ini timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Parsons dan pengikutnya telah berhasil membawa pendekatan fungsionalisme struktural ke tingkat perkembangannya yang sangat berpengaruh di dalam pertumbuhan teori-teori sosiologi hingga saat ini dan berpengaruh penting dalam pembahasan kajian peran dan pelayanan sosial masyarakat (Turama, 2019).

3. Buku, Marilyn Hickey, Para Wanita Pemberita Firman, Yayasan Pekabaran Injil, Jakarta: 1993. Buku ini menjelaskan tentang wanita dan pria diciptakan atas dasar citra Allah, dan keduanya diberi hak dan kekuasaan. Wanita Kristen mempunyai peran dan hak yang sangat istimewa. Mereka adalah warga Ilahi yang mempunyai warisan dan hak keistimewaan Ilahi.
4. Buku, Pdt. Yosia Wartono, M.Div, Kepercayaan Baptis Indonesia (Dirinya dan kepercayaan gereja lain), Departemen Pendidikan-BPP GGBI, Indonesia: 2010. Buku ini menjelaskan bagaimana masyarakat umum terutama pada kalangan kepercayaan Baptis benar-benar memahami makna kehidupan didalamnya sebagai peran dan pelayanan terhadap Tuhan dan Tuhan Yesus sebagai pemimpin utama dalam segala hal. Disamping itu, dalam buku ini menjelaskan tentang asal mula adanya kepercayaan Baptis di Indonesia.

Dalam penelitian-penelitian yang disebutkan diatas sangat jelas bahwa mereka lebih mengarahkan pada pembahasan peran dan pelayanan sosial yang dilakukan perempuan mempunyai keunggulan tersendiri dan perempuan berhak menjadi apa saja yang mereka inginkan dalam suatu lembaga ataupun keorganisasian, karena antara laki-laki dan perempuan mempunyai kesetaraan yang sama dalam pelayanan sosial bagi aliran Kristen Protestan. Tetapi, pada kenyataannya dilapangan menunjukkan hanya beberapa aliran dalam Protestan yaitu Baptis menganggap bahwa antara laki-laki dan perempuan itu setara dalam peran dan pelayanan sosial, beda halnya dengan aliran lainnya masih banyak yang beranggapan pelayanan sosial hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Dalam penelitian ini, akan dipaparkan

bagaimana perempuan menjadi peran dalam pelayanan sosial bagi Gereja Baptis di kota Bandung pada suatu organisasi sosial keagamaan didalamnya.

#### F. Kerangka Pemikiran



**Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran**

Gereja Baptis bermula pada Inggris menjajah Indonesia. Dalam sejarahnya itu ada dua orang penginjil dari Inggris yang mati di tanah Batak, dan dimana pada zaman itu Batak masih kanibal dan mereka tewas karena dimakan. Dua orang penginjil tersebut membawa nama Baptis, dan setelah kejadian tersebut mereka hilang tidak berbekas. Metode sosiologis digunakan dalam penelitian ini. Di samping itu, di Semarang memiliki kejadian serupa dan bisa dikatakan beruntung karena seseorang tersebut tidak samapi mati terbunuh. Selanjutnya, setelah Cina menjadi komunis semua penginjil dan semua agama yang mengajarkan syiar diusir begitu saja secara paksa. Salah satu keluarga dari penginjil Inggris datang ke Indonesia dan saat itu juga resmi dibuka Lembaga literatur Baptis, dan Gereja



Baptis pertama kali muncul berada pada Prodia [sekolah]. Gereja Baptis Indonesia yang mempunyai asas kepercayaan tersendiri juga tidak dapat terpisahkan dengan fakta adanya kesamaan atau berbagi kepercayaan dengan kebanyakan orang Protestan. Seperti halnya Gereja Baptis Selatan, kepercayaan gereja Baptis Indonesia memiliki beberapa kesamaan dengan gereja-gereja Reformasi dan Protestan pada umumnya. Kepercayaan Baptis setara dengan umur agama Kristen, dimana anggota gereja Baptis percaya akan hal-hal yang diyakini oleh segenap anggota gereja perjanjian baru yang pertama. Melalui proses panjang dari terbentuknya Gereja Baptis, maka disitu terdapat proses panjang perempuan untuk menjadi seorang pendeta dan jabatan lainnya (Yosia Wartono, 2010:54).

Perempuan dalam Gereja Baptis, dalam proses panjangnya tidak bisa menjadi seorang pendeta, tetapi dalam semua jabatan diluar itu mengizinkan. Pada Gereja lain, perempuan bisa menjadi pendeta, gembala, dan jabatan lainnya pada pemuka agama. Melalui poses panjang atau yang biasa dilakukan dalam Gereja Baptis itu diadakan kongres pergantian kepemimpinan, dimana dalam hal tersebut diizinkan bagi perempuan untuk menjadi seorang pendeta. Berawal dari buku yang dicetuskan oleh tim kecil dalam perumusan buku pedoman Gereja Baptis dikatakan bahwa pendeta hanya boleh terjadi oleh laki-laki saja, akan tetapi setelah adanya kongres pergantian kepemimpinan hal tersebut dihilangkan, sehingga menjadi pendeta bisa dilakukan oleh perempuan dan laki-laki (Pengu & Laukapitang, 2022). Disamping itu, perempuan memiliki banyak peran yang bisa dilakukan dalam hal apapun yang mencakup pada agama dan pelayanasosial masyarakat.

Pelayanan sosial diadakan untuk melindungi, mengadakan perubahan, atau menyempurnakan kegiatan-kegiatan pendidikan, asuhan anak, penanaman nilai, dan pengembangan hubungan sosial yang di masa lampau menjadi fungsi keluarga, lingkungan tetangga, dan kerabat (Ii, n.d.). Pada hakikatnya pelayanan sosial masyarakat dapat dilakukan sepenuhnya dalam peranan perempuan Gereja Baptis (S. Putra, 2019). Pelayanan sosial dalam Gereja Baptis ini memiliki persamaan derajatnya antara laki-laki dan perempuan. Di samping itu, Gereja baptis tidak membedakan antara pelayanan terhadap laki-laki maupun perempuan, semua sama mendapatkan apa yang seharusnya didapatkan. Perempuan bisa mengerjakan

apa yang seharusnya menjadi dominan pekerjaan laki-laki, seperti menjadi seorang ketua organisasi, pejabat daerah, maupun jabatan tinggi lainnya. Bahkan dalam hal ini, perempuan sebagai pengendali dalam kegiatan pelayanan Gereja dan sosial masyarakat. Bagi Gereja Baptis, perempuan bisa berperan dalam kegiatan pelayanan ajarannya dan juga dalam kegiatan fenomena sosial masyarakat (Pratama, 2020).

Agama dan fenomena sosial memiliki keterkaitan antara keduanya, dimana dalam hal tersebut menggambarkan pelayanan sosial dan ukhuwah sosial, bukan kumpulan doktrin tentang supranatural yang terkandung dalam sebuah coretan teks. Selain itu, gagasan kebaikan berfungsi sebagai kerangka pengetahuan yang kuat dan disiplin sosial konstruktif yang dapat menyatukan komunitas. Perlunya kerja sosial dan persaudaraan dalam menjaga ketertiban sosial dan, lebih jauh lagi rasa iman, ditekankan (Kalintabu, 2020). Dan untuk mengetahui peran perempuan dan pelayanan sosial keagamaan pada Gereja Baptis secara luas dan menyeluruh maka digunakan teori eksplorasi teoretik terhadap teori Fungsionalisme Struktural yang digagas oleh Talcott Parsons. Deskripsi dari penelitian ini mencakup Fungsionalisme Struktural memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Pendekatan fungsionalisme struktural ini timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Parsons dan pengikutnya telah berhasil membawa pendekatan fungsionalisme struktural ke tingkat perkembangannya yang sangat berpengaruh di dalam pertumbuhan teori-teori sosiologi hingga saat ini dan berpengaruh penting dalam pembahasan kajian peran dan pelayanan sosial masyarakat (Turama, 2019).

Peran perempuan dalam pelayanan sosial Kristen di Gereja Baptis Indonesia di Kota Bandung masih menjadi isu yang penting untuk diteliti. Indonesia memiliki konteks sosial, budaya, dan agama yang kaya, di mana agama Kristen memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Sejarah Gereja Baptis Indonesia di Kota Bandung juga memiliki peran yang penting dalam mengembangkan pelayanan sosial di masyarakat (Marilyn Hickey, 1993:27).

Namun, masih terdapat rendahnya partisipasi perempuan dalam pelayanan sosial Kristen di Gereja Baptis Indonesia di Kota Bandung. Padahal, dalam agama Kristen, perempuan juga diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam melayani sesama. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut mengenai peran perempuan dalam pelayanan sosial Kristen di Gereja Baptis Indonesia di Kota Bandung (Bobby Hartono Putra, 2022).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi perempuan dalam pelayanan sosial Kristen, seperti faktor budaya, sosial, dan ekonomi. Selain itu, dampak dari partisipasi perempuan dalam pelayanan sosial Kristen juga perlu diungkap, seperti dampak terhadap kehidupan perempuan itu sendiri, dampak terhadap keluarga, dan dampak terhadap masyarakat (Ahdiah, 2013).

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap peran perempuan dalam pelayanan sosial Kristen di Gereja Baptis Indonesia di Kota Bandung dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan dalam pelayanan sosial Kristen serta mengungkap dampak dari partisipasi perempuan dalam pelayanan sosial Kristen terhadap kehidupan perempuan itu sendiri, keluarga, dan masyarakat. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam pelayanan sosial Kristen di Gereja Baptis Indonesia di Kota Bandung serta memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai peran perempuan dalam pelayanan sosial Kristen di Indonesia.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Supaya penelitian ini menjadi sebuah penelitian yang akurat sesuai dengan tujuan penulisan, maka disusunlah sistematika penulisan tentunya didalamnya terdapat lima bab yang ditulis sesuai dengan kaidah ilmiah agar tepat sasaran dengan apa yang sudah difokuskan kajian yang diambil berupa:

BAB I, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, menjelaskan perempuan dalam Gereja Baptis yang memuat bagaimana perempuan dalam pandangan Gereja Baptis.

BAB III, menjelaskan mengenai metodologi penelitian dan pendekatan dalam penelitian.

BAB IV, merupakan inti dari penelitian ini berupa peran perempuan dalam pelayanan sosial Gereja Baptis dan bagaimana manfaat bagi masyarakat yang menerima pelayanan sosial.

BAB V, yang intinya berupa penutup di dalamnya berisi kesimpulan dan saran.

